

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Pola Asuh**

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, “kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri”.<sup>1</sup>

Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh orang tua yang diberikan orang tua kepada anak salah maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri.<sup>2</sup>

Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hetherling dan Whiting yang mengatakan bahwa: “Pola asuh adalah suatu tingkah laku orang tua yang secara dominan muncul dalam keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak”.<sup>3</sup>

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm 885.

<sup>2</sup> Musaheri, Pengantar Pendidikan, (Yogyakarta: IRCiSod, 2007), hlm 133

<sup>3</sup> Gibson J.T., Growing Up A Study Of Children. (Massachusetts Addison Wesley, 1978), hal. 94

anggota masyarakat yang sehat.<sup>4</sup>Karena anak yang lahir kedunia ini adalah suci tidak mengandung dosa kedua orang tuanya serta belum tergores tinta kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi:

وَيُنْصِرَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ  
 نِيهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ أُبْهَيْمَةٌ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: “ Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, beragama Nasrani atau beragama Majusi. Bagaikan seekor binatang yang melahirkan seekor anak. Bagaimana pendapatmu, Apakah didapati kekurangan? Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah (Q.S. ar-Rum:30). (Tetaplah atas)fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (Agama Allah). (H.R. Muttafaq Alaih).<sup>5</sup>

Dari Hadist tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa anak lahir dalam keadaan suci, orang tua yang mengasuhnya sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Disinilah bebantanggung jawab yang dipikul orang tua sangat besar. Bagaimana cara orang tua mengasuh agar anaknya menjadi pribadi yang baik dan bertakwa kepada Alloh SWT.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka bentuk, diantaranya yaitu: bergembira anak mengerjakan sholat, berlaku adil,

<sup>4</sup> Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 37

<sup>5</sup> Abdul Majid Khon, Hadist Tarbawi: Hadist-hadist Pendidikan, (Jakarta:Kencana Prenamedia Group, 2012), hlm 235-236

memperhatikan teman anak, memberi hiburan, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas serta menjauhkan anak dari hal-hal yang negatif.<sup>6</sup>

Selain itu, orang tua memiliki tanggung jawab yang berkaitan dengan tumbuh dan berkembangnya anak. Setiap anak memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada setiap tahap perkembangannya. Menurut Havighurst, tugas perkembangan adalah suatu yang bisa diduga dan konsisten sekitar periode tertentu dalam kehidupan individu. Konsep tugas perkembangan ini didasarkan dengan asumsi bahwa perkembangan manusia, termasuk peserta didik dalam masyarakat modern ditandai dengan serangkaian tugas dimana individu harus belajar sepanjang hidupnya.<sup>7</sup> Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak yaitu sebagai berikut:

- a. Mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya.
- d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
- e. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tingkat nilai.
- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm 45-46

<sup>7</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT. RINEKA CIPTA, 2005), hlm. 67 – 69.

i. Mencapai kebebasan pribadi.<sup>8</sup>

Sejalan dengan tugas- tugas perkembangan anak yang harus diselesaikan. Keluarga dan lingkungan terutama orang tua harus membimbing anak untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, Sehingga anak ketika dewasa sudah bisa bertanggung jawab.

Anak-anak hari ini adalah orang dewasa dimasa yang akan datang. Mereka akan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang cukup besar sebagaimana dalam kehidupan orang-orang dewasa pada umumnya.<sup>9</sup> Bagaimana keadaan orang dewasa di masa yang akan datang sangat tergantung kepada sikap dan penerimaan serta perlakuan orang tua atau terhadap anak-anaknya pada saat sekarang.

## 2. Dasar Pengasuhan Anak

### a. Al-Qur'an Surat At-Takhrim ayat 6

عَلَا ظُ شِدَادًا لَا يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَا مَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
يَعْتَصُونَ اللَّهَ مِمَّا أَمَرَ هُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahriim/66:6).<sup>10</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa firman Alloh SWT قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ”Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka”, Mujahid mengatakan: “Bertaqwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian agar bertaqwa kepada Alloh”. Demikian pula yang dikemukakan oleh Adh-Dhahhak dan Muqatil

<sup>8</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, Tt), hlm.10.

<sup>9</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 85

<sup>10</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 951

bin Hayyan, dimana mereka mengatakan: “setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah kepada mereka dan apa yang dilarangnya.<sup>11</sup>

b. Al-Qur'an Surat Thaha ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa.”(QS. Thaha/20:132).<sup>12</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa firman Allah SWT وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا “Dan di perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.”Maksudnya, selamatkanlah mereka dari adzab Allah dengan mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Takhrim ayat 6.<sup>13</sup>

Dalam surat Luqman ayat 13 Allah mengingatkan kepada Rasulullah nasihat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya ketika ia memberikan pelajaran kepadanya. "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dari ayat ini dipahami bahwa diantara kewajiban ayah kepada anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-naknya dapat menempuh jalan yang benar. Sedangkan surat Luqman ayat 14, Allah memerintahkan kepada manusia agar

<sup>11</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008), Jilid X, hlm.35.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan terjemahnya. Juz 1 Juz 30 (Jakarta: Yayasan penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1982-1983) hlm. 951

<sup>13</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*..., Jilid VI, hlm.63

berbakti kepada kedua orang tuanya dan berusaha melaksanakan perintahnya dan mewujudkan keinginannya.<sup>14</sup>

### 3. Dimensi-dimensi Pola Asuh

Dimensi- dimensi besar yang menjadi dasar kecenderungan macam pola asuh orang tua ada dua, yaitu:

#### a. Tanggapan atau *responsiveness*

Dimensi ini menurut Baumrind berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Orang tua yang menerima dan tanggap dengan anak-anak, maka memungkinkan untuk terjadi diskusi terbuka, memberi dan menerima secara verbal diantara kedua belah pihak. Contohnya mengekspresikan simpati dan kasih sayang.<sup>15</sup>

Baumrind mengemukakan bahwa *Parental responsi veness refers to "The extent to which parents intentionally foster individuality, self regulation, and acquiescent to children's spesial needs and demand."*<sup>16</sup> (respon orang tua mengacu pada sejauh mana orang tua mengasuh anak, sirkulasi diri, serta khususnya kebutuhan anak dan tuntutan).

#### b. Tuntutan atau *Damandingness*

Dimensi *demandingness* menurut Baumrind yaitu " *the claims parents make on children to become integrated into the family whole, by their maturity demands, supervision, disciplinary efforts and willingness to confront the child*

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur.an dan Tafsirnya Jilid X, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 550-551

<sup>15</sup> Winanti Siwi Respati dkk., "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, dan Authoritatif", Jurnal Psikologi (Vol.4, Nomor 2, 2006) hlm.128

<sup>16</sup> Nancy Darling, "Parenting Style and Its Correlates", *Journal ERIC DIGEST EDO*, (PS, 1999, 3) hlm.

*who disobeys.*"<sup>17</sup>(tuntutan orang tua kepada anak untuk menjadikan kesatuan ke seluruh keluarga, melalui tuntutan mereka, pengawasan, upaya disiplin, dan kesediaan untuk menghadapi anak yang melanggar).

Kontrol orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak menjadi individu yang kompeten, baik secara sosial maupun intelektual. Beberapa orang tua membuat standar tuntutan yang tinggi untuk anak-anak mereka. Namun ada juga, orang tua yang sedikit tuntutannya. Orang tua yang banyak tuntutan terhadap anaknya akan menerapkan pola otoriter. Sedangkan yang sedikit tuntutannya bahkan tidak ada sama sekali, kemungkinan orang tuanya memakai pola permisif ataupun acuh tak acuh.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua dimensi yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu tanggapan atau *responsiveness* dan tuntutan atau *demandingness*.

#### **4. Macam-macam Pola Asuh**

Orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak-anak. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anak-anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak. Sejumlah peneliti telah mengkaji beragam jenis pola asuh yang digunakan para orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak.<sup>18</sup>

Menurut Kohn, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam hubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain dari orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberi hadiah dan hukuman, cara orang

---

<sup>17</sup> Ibid,... hlm. 2

<sup>18</sup> Eva Latipah, Pengantar Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal.240-241

tua menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>19</sup>

Sedangkan Harlock membagi pengasuhan anak menjadi 3 yaitu demokrasi, otoriter dan permissive. Adapun dalam pembahasan di bawah ini, pengasuhan orang tua dibagi menjadi 4 pola, yaitu:

a. Pola asuh *Authoritarif* atau demokrasi

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua, orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.<sup>20</sup>

Otoritatif adalah pola asuh orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) dan sekaligus tinggi tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pengasuhan otoritatif menurut Baumind yaitu:

- 1) Bersikap hangat namun tegas.
- 2) Mengatur standar agak anak dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak.
- 3) Memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya.

---

<sup>19</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.110.

<sup>20</sup> Ibid..., hlm. 111

4) Menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah, memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.<sup>21</sup>

Pola otoritatif atau pola asuh demokratis memiliki kelebihan yaitu menjadikan anak sebagai individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Pola asuh otoritatif juga menjadikan anak mandiri, memiliki kendali diri, bersikap eksploratif dan penuh dengan rasa percaya diri. Namun kelemahan dari pola asuh otoritatif yaitu menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.<sup>22</sup>

b. Pola asuh *Authoritarian* atau otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan bertindak atas nama dirinya sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.<sup>23</sup>

Otoritarian yaitu pola asuh orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) dan rendah tanggapan. (*responsiveness*). Ciri dari pengasuhan otoritarian menurut Baumind yaitu:

- 1) Memberi nilai yang tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi permintaannya,
- 2) Cenderung lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin.
- 3) Orang tua meminta anaknya harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan.

---

<sup>21</sup> Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta: P\_Idea, 2007), hlm.50

<sup>22</sup> Conny R. Semiawan, *Perkembangan dan Belajar Anak*, (Jakarta : Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi, 1998), hlm. 207

<sup>23</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selekta...*, hlm.111

- 4) Aturan dan standar yang tetap diberikan oleh orang tua.
- 5) Mereka tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas, dan membatasi anak.<sup>24</sup>

Baumrind mengatakan bahwa setiap pola asuh yang diterapkan memiliki akibat positif dan negative. Berdasarkan ciri-ciri diatas maka akibat negative dari pola asuh otoriter lebih dominan.<sup>25</sup>

Pola asuh otoriter menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya orang lain. Namun, tidak hanya akibat negatif yang ditimbulkan, tetapi juga terdapat akibat positif pola asuh otoriter yaitu anak yang didik akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan, meskipun anak cenderung disiplin dihadapan orang tua saja.<sup>26</sup>

#### c. Pola asuh permisif

Permisif yaitu pola asuh orang tua yang rendah tuntutan (*demandingness*) dan tinggi tanggapan. (*responsiveness*) Ciri dari pengasuhan permisif menurut Baumrind yaitu:

- 1) Sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin
- 2) Sangat sedikit menuntut anak-anaknya
- 3) Memberi kebebasan kepada anaknya untuk bertindak tanpa batasan
- 4) Lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat bagi anak-anaknya, tidak peduli anaknya menganggap atau tidak.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: P\_Idea), hlm.51

<sup>25</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm.97

<sup>26</sup> Conny R. Semiawan, *Perkembangan dan Belajar* (Jakarta:Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi), hlm.207

<sup>27</sup> Casmini, *Emotional Parenting...*, hlm.50

## B. Pembahasan Wanita Karir

### 1. Pengertian Wanita Karir

Karir merupakan serangkaian sikap dan tingkah laku yang dirasakan secara individual yang berkenaan dengan pengalaman dan aktivitas kerja pada jangka waktu kehidupan seseorang. Seseorang yang berkarir membutuhkan waktu yang begitu panjang sekaligus tahapan yang harus dilalui sebab yang menjadi sasaran pencapaian adalah lebih dari sekedar materi. Seiring dengan perkembangan zaman, kini sosok seorang wanita modern beda dengan wanita-wanita tempo dulu. Hal tersebut disebabkan kondisi atau tuntutan zaman. Kini wanita bukan hanya sebagai makhluk yang hidup di dalam rumah saja, namun mereka telah menjadi makhluk bebas beraktivitas di luar rumah. Wanita kini mempunyai kesempatan yang luas untuk berkiprah dalam lapangan pekerjaan di luar rumah karena hal tersebut sudah tidak dianggap tabu jika harus sering meninggalkan rumah untuk berkarir. Bahkan seperti sudah menjadi trend tersendiri bahwa wanita harus bekerja, sebab dengan itu status sosial mereka sedikit akan lebih tinggi. Jika dibandingkan dengan para wanita penganggur.<sup>28</sup>

#### 1) Karir

Menurut Kathleen Gerson istilah “karir” secara bahasa adalah sebuah istilah yang tidak hanya mencakup keikutsertaan pada lapangan kerja tetapi lebih merupakan kesukaan atau ketertarikan pada pekerjaan upahan dalam waktu lama atau fulltime dengan mengharapkan, atau paling tidak mendambakan kemajuan atau peningkatan dalam waktu tertentu. Dengan kata lain “karir” adalah merupakan situasi psikologi dan tingkah laku untuk melaksanakan pekerjaan dalam jangka waktu yang lama.<sup>29</sup>

Istilah “karir” ternyata bukan saja merupakan pekerjaan yang hanya mengharapkan upah, namun lebih jauh dari itu, karir adalah sebuah sikap dimana

---

<sup>28</sup> Asrifin An Nakrawi, *Citra Wanita Shalekhah* (Ikhtiar, Surabaya, 2007), hlm. 52

<sup>29</sup> *Ibid*,... hlm. 53

seseorang tidak hanya mengharapkan upah dari apa yang dikerjakannya namun juga mengharapkan prestasi. Dengan demikian, dalam karir uang bukan tujuan utama, namun selain itu ada hal lain yang ingin dicapai, yakni kepuasan batin yang sesuai dengan cita-cita.

## 2) Wanita karir

Wanita yang berkarir adalah wanita yang bekerja untuk mengembangkan karir. Pada umumnya wanita karir adalah wanita yang berpendidikan cukup tinggi dan mempunyai status yang cukup tinggi dalam pekerjaannya, yang cukup berhasil dalam berkarya.<sup>30</sup>

Sedangkan “wanita karir” adalah peran wanita, disamping ia menjadi ibu rumah tangga, juga berperan sebagai wanita yang masih aktif berkarir dan bekerja pada suatu instansi sesuai kemampuannya.<sup>31</sup>

Wanita karir adalah perempuan dewasa atau kaum putri dewasa yang berkecimpung atau berkarya dan melakukan pekerjaan atau berprofesi di dalam rumah ataupun diluar rumah dengan harapan ingin meraih kemajuan, perkembangan dan jabatan dalam kehidupannya.<sup>32</sup>

### 1. Wanita karir menurut para ahli

- a. Menurut Simamora, karir adalah urutan aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan pekerjaan dan perilaku-perilaku, nilai-nilai dan aspirasi seseorang selama rentang hidup orang tersebut. Perencanaan karir merupakan proses yang disengaja di mana dengan melaluinya seseorang menjadi sadar akan

---

<sup>30</sup> M. Atho Mudzhar, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia, Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*, (Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 2001), hlm. 302

<sup>31</sup> Asrifin An nakhrawie,... hlm. 53

<sup>32</sup> Nurlaila Iksa, *Karir Wanita Dimata Islam (Cet. I; t.t: Pustaka Amanah, 1998)*, h.11.

atribut-atribut yang berhubungan dengan karir personal dan serangkaian langkah sepanjang hidup memberikan sumbangan pemenuhan karir.<sup>33</sup>

- b. Menurut Ekaningrum, karir digunakan untuk menjelaskan orang-orang pada masing-masing peran atau status. Karir adalah semua jabatan (pekerjaan) yang mempunyai tanggung jawab individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karir adalah suatu rangkaian atau pekerjaan yang dicapai seseorang dalam kurun waktu tertentu yang berkaitan dengan sikap, nilai, perilaku dan motivasi dalam individu.<sup>34</sup>

## 2. Ciri-ciri wanita karir

Dari berbagai prestasi yang dicapai wanita karir bahwa wanita karir mempunyai tingkat energi yang tinggi dan pada umumnya memiliki kesehatan yang baik.

Ciri-ciri wanita karir adalah seseorang yang berkarir adalah seseorang yang punya idealisme yang tinggi, dia mempunyai bakat dan minat sekaligus ingin menyalurkan bakat dan minat tersebut sesuai dengan jalur pekerjaannya. Maka dapat dikatakan bahwa, pekerja karir bukan seperti bekeija biasa, sebab karir lebih merupakan ketertarikan seseorang pada suatu pekerjaan yang digelutinya.

Wanita karir menurut Carp wanita karir mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Ketetapan hati
- 2) Dorongan yang kuat untuk mencapai kemajuan
- 3) Keuletan<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Simamora Henry. (2001), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta

<sup>34</sup> Ekaningrum Indri F, (2002), The Boundaryless Career Pada Abad ke –21, Jurnal Visi (Kajian Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi), Vol.IX. No.1 Februari 2002, FE Unika Soegijapranata Semarang.

<sup>35</sup> M. Atho Mudzair,... hlm. 303

Adapun ciri-ciri wanita karir yang dimaksudkan menurut ajaran Islam adalah sebagai berikut:

- a. Bertakwa kepada Allah Awt. Memiliki *akhlakul karimah* (mulia) bukan hanya keindahan pakaian, kecukupan berhiasan dan hal-hal yang bersifat materi lainnya dan ia mampu bertugas pada bidang laki-laki, seperti menjadi eksekutif, militer, direktur dan berbagai bidan lainnya. Ketinggian suatu bangsa, kemuliaan suatu golongan adalah karena akhlak mulia yang dimiliki oleh manusia.
- b. Memiliki ilmu pengetahuan dan kecerdasan, bukan dengan kepandaian memoles wajah dengan berbagai alat kosmetik yang makin beragam sebab dengan ilmu dan kecerdasan yang tinggi itulah yang akan terangkat derajatnya.
- c. Memperbanyak amal, gerak dan perjuangan yang baik sebab dengan amal shaleh itulah seorang dihormati. Sejarah membuktikan betapa banyak perempuan yang terkenal dan dihormati karena amalnya banyak.
- d. Sehat jasmani dan rohan: menjaga kebersihan badan, pakaian maupun lingkungan rumah tangga. Nilai kesehatan sangat penting bagi manusia apalagi bagi wanita karir di samping seorang ibu yang mengasuh anak-anaknya. Kesehatannya lebih penting untuk menjadikan anak juga sehat. Sedangkan yang dimaksud pula sehat rohani adalah pertama, memiliki aqidah yang salimah dengan membuang jauh segala kepercayaan dan keyakinan yang tidak benar, kedua, membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, seperti: *riya'*, *ujub*, takabbur, *qhibbah*, lalu mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, seperti selalu menutup aurat, berbicara baik-baik dan lain-lain guna memantapkan rohani, seorang perempuan muslimah tentu saja harus melaksanakan hal-hal yang dapat memperoleh imannya, dalam bentuk amal

sahleh, seperti memahami ajaran islam dengan benar dan memiliki sikap *istiqomah*.<sup>36</sup>

### 3. Peran Wanita Karir

#### 1) Peran wanita dalam bidang sosial

Sebagai warga masyarakat seorang wanita tidak lepas dari kewajiban di dalam lingkungan masyarakat. Ia harus turut memikirkan baik buruknya masyarakat sekitarnya. Karena itu, ia perlu mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan lingkungannya, seperti kegiatan PKK, kesehatan anak, ketrampilan wanita dan lain-lain. Kalau mampu dan memungkinkan, ia bisa berperan aktif dalam masyarakat sebagai warga negara ia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam tanggung jawabnya dalam membangun bangsa dan negara.<sup>37</sup>

#### 2) Peran wanita dalam bidang politik

Dalam bidang politik wanita mempunyai perhatian dan rasa peduli terhadap urusan masyarakat umum, mengemukakan pendapat dalam berbagai isu politik, dan kadang-kadang bersikap oposisi dalam bidang politik. Kegiatan tersebut membantu wanita mewujudkan dua hal. Pertama mewujudkan kehidupan layak bagi diri dan keluarganya. Kedua, mencapai kehidupan yang lebih mulia dan terhormat.<sup>38</sup>

#### 3) Peran wanita dalam bidang ekonomi

Sebagai pembina keluarga dalam rangka, mewujudkan keluarga dan masyarakat yang mempunyai ketangguhan mental, budaya dan agama, pengikut sertaan perempuan dalam bidang ekonomi, juga mendukung kepentingan ekonomi

---

<sup>36</sup> Ratna Megawangi, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* (Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 74.

<sup>37</sup> Muhammad Koderi, *Bolehkah Wanita Menjadi Imam Negara*, Gema Insani, Jakarta, 1999, hlm. 62-63

<sup>38</sup> Abdul halim Abu Syaqqoh, *Kebebasan Wanita Jilid 1*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hlm. 31

pemerintah dalam hubungan dengan negara-negara yang mensyaratkan pemenuhan hak warga negara.<sup>39</sup>

#### 4. Konsekuensi Wanita Karir

##### 1) Tugas bagi wanita atau istri

Tugas wanita sebagai seorang Ibu rumah tangga itu saja sudah merupakan pekerjaan yang tidak enteng. Merawat anak-anak apalagi saat mereka masih kecil, menangani mereka mulai dari memandikan, memberi makan, mengantar ke sekolah dan menangani kenakalan mereka, sungguh bukan saja satu pekerjaan yang menjenuhkan dan seringkali membuat marah, namun juga menguras seluruh tenaga dan perasaan, tak bisa membayangkan jika harus melakukan kewajiban tersebut. Lebih-lebih jika berperan ganda, harus bekerja di luar rumah, walaupun hanya bersifat *part time*. Itu berarti pekerjaan yang sudah berat masih ditambah lagi dengan kegiatan yang juga tak enteng. Kenyataan inilah yang membuat sebagian kalangan pesimis bahwa wanita akan sanggup melalui hari-hari sibuknya sebagai wanita karir. Kalaupun bisa, pasti sebagian tugas-tugas rumah tangga yang tak bisa terselesaikan dengan baik. atau sebaliknya.

Bagaimanapun, kombinasi dengan tugas keibuan mau tidak mau menghadapkan wanita dengan berbagai masalah, seperti:

- a) Peningkatan tanggung jawab yang menyita waktu dan menimbulkan stress fisik dan emosional.
- b) Rasa bersalah karena kurang dapat memberikan perhatian dan waktu pada anak atau pada pekerjaan.

---

<sup>39</sup> Munajat, dkk., *Antologi Pemikiran Jender*, STAIN Salatiga Press, 2006, him. 71-72

- c) Kesempatan karir yang terbatas karena sikap atasan yang meragukan komitmen penuh dari wanita terhadap pekerjaan atau karena komitmen terhadap keluarga.

Wanita karir sebagai Ibu mempunyai beberapa pilihan antara lain:

1. Bekerja penuh waktu dengan pengasuhan anak penuh waktu melalui badan swasta atau melalui keluarga atau baby sitter.
  2. Bekerja paroh waktu digabung dengan pengasuhan anak paroh waktu.
  3. Bekerja pada kala waktu tertentu digabung misalnya dengan pengasuhan anak sesudah sekolah.
  4. Sebagian waktu bekerja dilakukan di rumah.<sup>40</sup>
- 2) Konsekuensi bagi suami

Kesadaran yang tinggi harus ada antara kedua belah pihak untuk bisa saling menerima. Jika seorang wanita bekerja di luar rumah, ketika seorang istri harus berkarir, maka pada saat yang bersamaan suami dituntut untuk bisa memahami kesibukan istrinya. Oleh karena itu kesadaranpun harus tertanam dalam diri istri, dengan saling sadar inilah maka bagaimanapun sibuknya kedua belah pihak, kebahagiaan keluargapun akan tetap terjalin.<sup>41</sup>

## **5. Dampak positif dan Negatif Wanita Karir**

Diakui atau tidak bahwa pekerjaan wanita di luar rumah akan menimbulkan dua dampak, yakni dampak positif dan dampak negatif.

- 1) Beberapa dampak positif dari wanita karir adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a) Wanita mempunyai harga diri dan sikap terhadap dirinya

---

<sup>40</sup> Ibid,... hlm. 308

<sup>41</sup> Asrifin An Nakhrawi,... hlm. 65

<sup>42</sup> Ibid,... hlm. 64

- b) Ia akan mempunyai kepuasan hidup, sehingga mampu membuka wawasan positif mereka terhadap masyarakat
  - c) Wanita yang bekerja tidak akan pernah mengeluh dengan beban fisik, karena sudah terbiasa menghadapi kesulitan
  - d) Wanita yang bekerja akan dapat mendidik anak sesuai dengan keadaan dan tuntutan jamannya
  - e) Wanita yang bekerja akan mudah bersosialisasi terhadap masyarakat luas
- 2) Adapun sisi negatif yang biasa terjadi ketika wanita harus berkarir adalah sebagai berikut:
- a) Wanita tidak selalu berada pada saat-saat penting dimana dia sangat dibutuhkan oleh keluarganya
  - b) Tidak semua kebutuhan anggota keluarga dapat dipenuhi dengan baik
  - c) Karena kesibukan di luar yang sedikit banyak menyita waktu dan tenaga, maka pada saat wanita pulang dia tidak akan mempunyai vitalitas yang tinggi memperhatikan anak-anak.

Itulah beberapa dampak yang bisa timbul manakala seorang wanita bekerja di luar rumah. Untuk itu diperlukan kesadaran yang tinggi bagi kedua belah pihak untuk saling menerima dengan saling sadar. Inilah maka bagaimanapun sibuknya kedua belah pihak, pasti kebahagiaan berkeluarga akan tetap terjalin.

## **6. Usaha-usaha Wanita Karir**

Usaha-usaha yang dilakukan wanita karir untuk meningkatkan prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang ibu yang bekerja sebagai wanita karir dapat memberikan pengawasan dan pengontrolan secara langsung dalam belajar dimana pengawasan dan pengontrolan itu adalah bentuk dari kasih sayang orang tua dalam hal memajukan

prestasi belajar anak. Bagaimanapun juga anak membutuhkan waktu dari ibu untuk memperhatikannya.

- 2) Seorang ibu yang bekerja sebagai wanita, karir harus memiliki hubungan komunikasi dengan anaknya terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka dalam memecahkan masalah, yang berkenaan dengan nilai-nilai belajar. Dengan perkataan lain, seorang ibu telah melakukan kontrol terhadap perilaku anak- anaknya agar mereka tetap memiliki dan meningkatkan prestasi belajarnya.
- 3) Seorang ibu yang bekerja sebagai wanita karir, harus dapat memberikan perhatian yang besar kepada anak dimana seorang ibu juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh anaknya agar anak dalam melaksanakan proses belajar dapat tercapai prestasinya.

### C. Pembahasan Akhlak Siswa

#### a. Pengertian Akhlak Siswa

Akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, membuat atau menjadikan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluk* yang berarti (yang diciptakan), dan *khaliq* (penciptaan). Dari persamaan kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (pencipta) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang dengan orang lain, lingkungan dan dengan Allah SWT.<sup>43</sup>

Akhlak adalah kata yang terbentuk mufrad, jamaknya adalah khuluqun yang berarti perangkat, tabiat, adat atau khalakun yang berarti kejadian, buatan ciptaan. Jadi akhlak (perilaku) adalah perangkat tabiat atau sistem perilaku yang dibuat

---

<sup>43</sup> Abdul Rahman Assegaf. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT.

manusia, bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasan. Jadi, akhlak atau perilaku adalah hal ikhwal yang melekat jiwa, dari pada timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti manusia.<sup>44</sup>

Akhlak dari segi istilah adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya akhlak adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Pengurusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara kholiq dan dengan makhluk dan diantara makhluk dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihati dalam kenyataan hidup keseharian.<sup>45</sup>

#### b. Macam-macam Akhlak Siswa

Ada dua macam akhlak yaitu:

##### 1) Akhlak Karimah atau akhlak terpuji

Akhlak karimah adalah perbuatan yang baik yang dilakukan oleh anak atau siswa terhadap orang di sekitarnya. Macam-macam akhlakul karimah yaitu:

- a) Rajin belajar
- b) Taat pada guru
- c) Bertutur kata yang baik, dan sebagainya

---

<sup>44</sup> Abuddin Nata. 2003. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada hal 2.

<sup>45</sup> Ibid

## 2) Akhlak Mazmumah atau akhlak tercela

Akhlak Mazmumah adalah perbuatan jelek yang dilakukan anak atau siswa terhadap orang di sekitarnya.<sup>46</sup> Macam-macam akhlak tercela yaitu:

- a) Mengejek temannya
- b) Menggunjing temannya
- c) Pemarah, dan sebagainya

## c. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak di bagi menjadi 3 yaitu: akhlak terhadap Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.<sup>47</sup>

### 1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *khalik*. Ada empat alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah SWT. Pertama, karena Allah lah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa penglihatan, pendengaran, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Akhlak yang baik kepada Allah berfokus pada tiga hal, yaitu :

- a) Membenarkan berita-berita dari Allah karena Allah Maha benar.
- b) Melaksanakan hukum-hukum yang datangnya dari Allah, baik penolakan dalam bentuk pengingkaran, tidak mau mengamalkan atau memudahkan segala sesuatu.

---

<sup>46</sup> Loso. 2008. *Akhlak Siswa Terhadap Teman*. Semarang: CV. Ghyyas Putra hal 8.

<sup>47</sup> Abuddin Nata. 2003. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada hal 149.

c) Sabar dan ridha kepada Allah.<sup>48</sup>

Selain manusia memiliki potensi akhlak buruk juga memiliki potensi akhlak terpuji. Adapun aktualisasi dari akhlakul karimah adalah:<sup>49</sup>

1. Benar
2. Amanah
3. Menepati janji
4. Saling tolong menolong
5. Adil

Dalam peribahasa menyatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, artinya sifat-sifat orang tua umumnya diturunkan pada anak-anaknya termasuk perilaku. Pendapat ini ada benarnya namun tidak semuanya diterima, karena tidak semua perilaku bersumber dari orang tuanya, lingkungan dan pergaulan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Ada perilaku yang dapat di ubah dan ada pula perilaku yang sudah mendarah daging sehingga sulit untuk diubah.<sup>50</sup> Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

## 2) Akhlak kepada manusia

Menurut Asy-Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin bahwa akhlak yang terpuji dalam bermuamalah sesama manusia adalah dengan cara menahan diri untuk tidak menyakiti, mencurahkan kemarahan dan bermuka manis dihadapan orang lain.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Fariq bin Qosim Anas. 2002. *Bengkel Akidah*. Jakarta: Darul Falah hal 17.

<sup>49</sup> Zulkarnain. 2008. *Membangun Visi Beragama Aspek-aspek Penting dalam Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Obat Indonesia hal 44

<sup>50</sup> Jenny Gichara. 2006. *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka hal 21

<sup>51</sup> Asy-Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Akhlak-akhlak Mulia*, (Surakarta: Pustaka Al-‘Alafiyah, 2010), hal. 41

Setiap muslim hendaklah mengetahui hak-hak sesama muslim, Rosululloh SAW adalah pribadi yang sangat luwes dan mampu lawan. Berikut bergaul dengan siapapun, baik dengan kawan maupun lawan. Berikut ini adalah adab dan hak-hak sesama muslim yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadist antara lain:

1. Mengucapkan salam saat berjumpa sebelum memulai pembicaraan.
2. Berucap dengan ucapan yang tidak menyaiti perasaan, ucapan yang baik dan benar (sesuai lawan bicara).
3. Bertanggung jawab
4. Menjenguk bila sakit dan mendoakannya
5. Mengurus jenazahnya bila meninggal
6. Memberikan pertolongan kepadanya dan tidak membiarkannya dalam kesulitan
7. Bersikap rendah hati dan tidak sombong.<sup>52</sup>

### 3) Akhlak kepada lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.<sup>53</sup> Akhlak kepada lingkungan berarti memanfaatkan potensi lingkungan untuk kepentingan hidup manusia dan juga menjaga serta memelihara dengan sebaik-baiknya tanpa perusakan adalah.<sup>54</sup>

1. Akhlak yang berhubungan dengan Allah
2. Akhlak terhadap diri sendiri
3. Akhlak terhadap keluarga
4. Akhlak terhadap masyarakat
5. Akhlak terhadap alam

---

<sup>52</sup> Faith Masrur dan Miftahul Asror, Silaturrahmi, (rJakarta: Artha Rivera, 2008), hal. 167-168

<sup>53</sup> ibid

<sup>54</sup> Rosihon Anwar. 2008. Akidah Akhlak. Bandung: Pustaka Setia hal 215.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak terdiri dari:

- a. Akhlak terhadap Allah
- b. Akhlak terhadap sesama manusia, yakni mencakup diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
- c. Akhlak terhadap lingkungan
- d. Tujuan-tujuan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>55</sup>

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Tujuan-tujuan lain dari akhlak yaitu sebagai berikut:

1. Mempersiapkan manusia yang beriman yang selalu beramalshaleh.
2. Mempersiapkan insan yang beriman yang menjalani kehidupan sesuai dengan ajarannya. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang.
3. Mempersiapkan insan yang beriman yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesama, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim.

---

<sup>55</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah), hal. 18

4. Mempersiapkan insan beriman yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan amal ma'ruf nahi munkar dan berjuang fisabilillah demi tegaknya agama islam.<sup>56</sup>

#### **D. Pembahasan Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian hasil belajar**

Hasil belajar merupakan sebagai hasil yang telah di capai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses yang dilakukan.<sup>57</sup> Sedangkan menurut Purwanto dalam bukunya menyatakan bahwa hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.<sup>58</sup>

Dalam proses pembelajaran, hal yang paling penting adalah hasil belajar peserta didik, karena dari hasil belajar dapat diketahui tentang pencapain seorang peserta didik terhadap materi yang di ajarkan. Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya.<sup>59</sup>

Menurut Gagne menyebutkan hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaannya melalui perlakuan pengajaran tertentu.

---

<sup>56</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 160

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

<sup>58</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 46

<sup>59</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 2

Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar yang digunakan dalam sistem pendidikan nasional, secara garis besar pembagiannya menjadi tiga ranah, yaitu:<sup>60</sup>

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman (kognitif tingkat rendah), aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (kognitif tingkat tinggi)
- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotor, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotor mempunyai enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik eksternal maupun internal.<sup>61</sup>

a) Faktor Eksternal

1. Faktor fisiologis

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar. Bila seseorang tidak selalu sehat, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula dengan kesehatan rohani kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa atau karena sebab lainnya dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Oleh sebab itu

---

<sup>60</sup> *Ibid...*, hal. 22-23

<sup>61</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal.194-198

pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental karena semua itu sangat membantu dalam proses belajar dan hasil belajar.

## 2. Faktor psikologis

Setiap manusia atau peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing-masing. Beberapa faktor psikologis diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motivasi, dan kognitif dan daya nalar.

## 3. Faktor cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Ada orang yang sangat rajin belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik, belajar harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta organ tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali. Teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana caranya membaca, mencatat, menggarisbawahi, membuat ringkasan atau kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain itu perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

## b) Faktor Internal

### 1. Faktor keluarga

Faktor keluarga ini mencakup ayah, ibu, anak, serta anggota keluarga. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, atau kurang perhatian dan bimbingan dari orangtua. Akrab atau tidaknya

hubungan orangtua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

## 2. Faktor sekolah

Keadaan sekolah sebagai tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas di sekolah, keadaan ruangan, jumlah peserta didik setiap kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

## 3. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi dua aspek, yaitu lingkungan alami yang merupakan tempat tinggal peserta didik, dan lingkungan sosial budaya yang merupakan hubungan sosial peserta didik sebagai makhluk sosial. Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar.

### **D. Tinjauan Pengaruh Pola Asuh Wanita Karir terhadap akhlak siswa dan hasil belajar siswa**

Dalam penelitian ini yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Akhlak siswa dan Hasil Belajar siswa. Kemudian dalam penelitian diberi nama variabel bebas (Independen) yaitu pola asuh wanita karir menjadi (X). Kemudian dalam penelitian ini dinamakan sebagai variabel terikat (Dependen) yaitu (Y1) akhlak siswa dan (Y2) hasil belajar siswa. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### **1. Pengaruh Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Akhlak Siswa**

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anaknya, pola pengasuhan orang tua sangat mempengaruhi pembentukan akhlak anak, karena

orang tua adalah pendidik dasar untuk anak melakukan segala hal melalui tiruan yang diperlihatkan oleh orang tua. Pola pengasuhan orang tua berbeda-beda misalnya:

- a. Pola asuh orang tua demokratis yaitu orang tua memberi kebebasan untuk anaknya dalam melakukan sesuatu akan tetapi orang tua juga memberi peraturan yang sudah disepakati bersama. Jadi disini pembentukan akhlak anak menjadi bebas tetapi anak masih mempunyai aturan. Sehingga disini akan membentuk akhlak anak yang tidak berperilaku seenaknya sendiri.
- b. Pola asuh orang tua otoriter, orang tua memberikan peraturan yang harus ditaati oleh anak dan orang tua tidak segan-segan menghukum yang keras jika anak itu melanggar peraturan yang diberikan orang tua. Kondisi seperti ini mempengaruhi perkembangan anak.<sup>62</sup> Pola asuh ini sangat mempengaruhi pembentukan akhlak anak, disini anak akan selalu menaati peraturan orang tua, akan tetapi anak juga akan merasa terkekang dan akan menjadi pemberontak nantinya ketika terjun ke dunia luar. Sehingga membentuk akhlak yang disiplin akan tetapi bisa membuat anak menjadi pemberontak nantinya.
- c. Pola asuh orang tua permisif, orang tua disini justru tidak peduli dan cenderung memberi kebebasan secara luas kepada anaknya. Orang tua sering kali menyetujui terhadap semua tuntutan dan kehendak tanpa ingin mengetahui bagaimana nanti akibatnya. Jadi pembentukan akhlak anak disini anak cenderung terlalu bebas dalam segala hal sesuka hati. Banyak ditemukan anak yang diberi kebebasan dalam kenyataannya, banyak yang tidak menggunakan kesempatan itu

---

<sup>62</sup> Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama, (Bandung:PT Refika Aditama, 2011), hal. 206-207.

dengan baik malah menyalah gunakan keadaan yang hal-hal yang berbau negatif.<sup>63</sup>

Jadi pola asuh orang tua itu sangat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa, baik itu menjadi pribadi yang berakhlak baik maupun menjadi pribadi yang berakhlak buruk. Maka dari itu yang mempengaruhi tingkah laku dan akhlak anak yaitu orang tua itu sendiri akan tetapi juga dipengaruhi oleh pengasuhan guru, akan tetapi pengaruh orang tua dalam pembentukan akhlak siswa jauh lebih luas dari pada pengaruh lainnya.

## **2. Pengaruh Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Hasil Belajar Siswa**

Menurut Ekaningrum, karir digunakan untuk menjelaskan orang-orang pada masing-masing peran atau status. Karir adalah semua jabatan (pekerjaan) yang mempunyai tanggung jawab individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karir adalah suatu rangkaian atau pekerjaan yang dicapai seseorang dalam kurun waktu tertentu yang berkaitan dengan sikap, nilai, perilaku dan motivasi dalam individu.<sup>64</sup>

Tugas wanita sebagai seorang Ibu rumah tangga itu saja sudah merupakan pekerjaan yang tidak enteng. Merawat anak-anak apalagi saat mereka masih kecil, menangani mereka mulai dari memandikan, memberi makan, mengantar ke sekolah dan menangani kenakalan mereka, sungguh bukan saja satu pekerjaan yang menjenuhkan dan seringkali membuat marah, namun juga menguras seluruh tenaga dan perasaan, tak bisa membayangkan jika harus melakukan kewajiban tersebut. Lebih-lebih jika berperan ganda, harus bekerja di luar rumah, walaupun hanya bersifat *part time*. Itu berarti pekerjaan yang sudah berat masih ditambah lagi dengan

---

<sup>63</sup> Ibid, ....hal, 207.

<sup>64</sup> Ekaningrum Indri F, (2002), The Boundaryless Career Pada Abad ke -21, Jurnal Visi (Kajian Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi), Vol.IX. No.1 Februari 2002, FE Unika Soegijapranata Semarang.

kegiatan yang juga tak enteng. Kenyataan inilah yang membuat sebagian kalangan pesimis bahwa wanita akan sanggup melalui hari-hari sibuknya sebagai wanita karir.

Jadi pola asuh orang tua juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik, dimana seorang ibu yang sangat kurang perhatian kepada anak, terkadang anak menunggu perintah orang tua apa yang seharusnya ia lakukan begitu juga sebaliknya.

### **3. Pengaruh Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Akhlak dan Hasil Belajar Siswa**

Orang tua merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak siswa. Salah satu kesalah pahamannya dari para orang tua yaitu menganggap bahwa hanya sekolah saja yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, sehingga orang tua menyerahkan anaknya kepada guru sekolah. Anggapan itu sangat keliru sebab pendidikan berlangsung dalam keluarga adalah bersifat asasi. Orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberi pengaruh terhadap warna kepribadian siswa terutama akhlak dan hasil belajar.<sup>65</sup>

Demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh wanita karir berperan dalam mempengaruhi akhlak dan hasil belajar siswa. Ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan dasar anak dan akhlak anak ketika belum masuk sekolah, dan jug faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, atau kurang perhatian dan bimbingan dari orang tua. Akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

---

<sup>65</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal.77.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan diperlukan untuk memudahkan penulis dalam melakukan proses penelitian. Di antara tulisan dan buku yang berkaitan dengan orang tua dan prestasi belajar anak adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Iis Khoimah yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Guru Terhadap Akhlak siswa kelas VII di Mts Negeri Tulungagung*, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan kedisiplinan guru terhadap akhlak siswa memberikan pola asuh yang baik untuk anak-anaknya juga bisa mempunyai kedisiplinan yang baik dan bagus pula supaya siswa juga memiliki kedisiplinan dan akhlak yang baik, karena semakin baik pola pengasuhan orang tua akan semakin baik akhlak anaknya. Kemudian Reni Zumrudiyah yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Karier dan Non Karier Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam* persamaannya ada pada pola asuh orang tua Karier dan memiliki perbedaan yaitu nilai-nilai pendidikan Islam yang diambil dari jenis penelitian Kualitatif, Kemudian dari Maria Ulfah yang berjudul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja* adapun persamaannya pengaruh pola asuh orang tua dan perbedaannya Perkembangan dan kepribadian remaja hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua yang bekerja terhadap sikap dan stabilitas emosi pada perkembangan remaja. Kemudian dari Sinta Lestari dengan judul “Pola Asuh Orang tua Terhadap Akhlak siswa di SMK Veteran Tulungagung” dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap akhlak siswa dalam kategori rendah, selain itu dalam masing-masing pola asuh mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap akhlak siswa. Pola asuh otoriter mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap akhlak siswa kepada sesama siswa di SMK Veteran Tulungagung dalam kategori rendah. Pola asuh

permissif mempunyai pengaruh yang positif yang signifikan terhadap akhlak siswa kepada lingkungan SMK Veteran Tulungagung.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Dan Persamaan Penelitian**

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Jenis Penelitian
1	Iis Khoimah 2018	<i>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kedisiplinan Guru Terhadap Akhlak Siswa Kelas VII Di Mts Negeri Tulungagung</i>	Pola Asuh Orang Tua dan Akhlak Siswa	Kedisiplinan Guru	Terdapat pengaruh yang signifikan pada pola asuh orang tua terhadap akhlak siswa, pembentukan akhlak yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal	Kuantitatif
2	Reni Zumrudiah 2014	<i>Pola Asuh Orang Tua Karier dan Non Karier Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam</i>	Pola Asuh Orang Tua Karier	Nilai-Nilai Pendidikan Islam	Orang tua menekankan pada anak-anak yang mereka lakukan, meskipun orang tua memberikan kebebasan	Kualitatif
3	Maria Ulfah 2015	<i>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja</i>	Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan dan kepribadian remaja	Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua yang bekerja terhadap sikap dan stabilitas emosi pada perkembangan remaja	Kuantitatif
4	Sinta Lestari	<i>Pola Asuh Orang Tua</i>	Pola Asuh Orang Tua	Tidak ada Hasil	Terdapat pengaruh	Kuantitatif

		<i>Terhadap Akhlak Siswa di SMK Veteran Tulungagung</i>	dan Akhlak siswa	Belajar siswa	yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap akhlak siswa dalam kategori rendah.	
--	--	---------------------------------------------------------	------------------	---------------	-----------------------------------------------------------------------------------------	--

Penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan yaitu baru dan mengembangkan dari penelitian terdahulu. Dari pemaparan diatas dapat dituliskan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaannya juga dinyatakan pada kolom diatas.

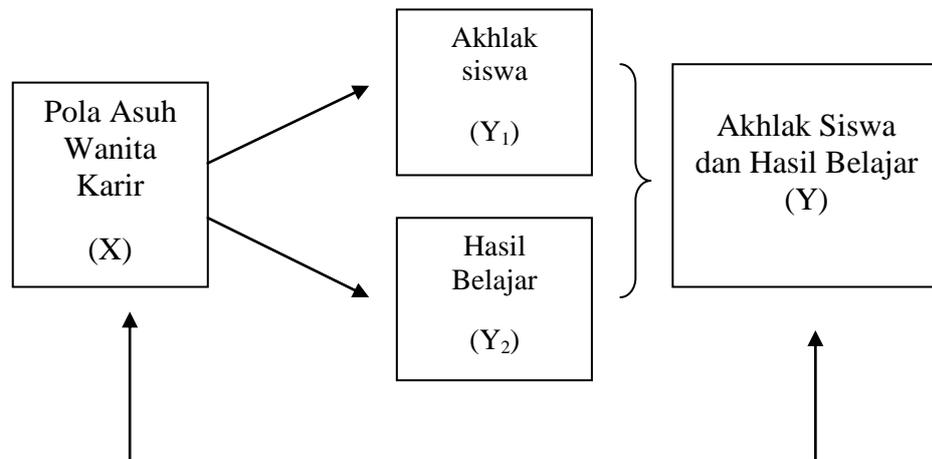
### C. Kerangka Berfikir

Faktor keluarga mencakup, cara mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, sikap orang tua, ekonomi keluarga dan suasana dalam keluarga. Dalam mendidik anak-anak, sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan anak-anak yang telah dilakukan dirumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak itu berbeda-beda. Sebagian orang tua mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan cara otoriter tanpa mendengarkan pendapat anak, segala sesuatu harus sesuai dengan kehendak orang tua, sedangkan sebagian lagi mendidik dan mengasuh dengan cara demokratis anak mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif namun orang tua tetap memberikan bimbingan dan masukan-masukan terhadap anak. Hal-hal tersebut akan turut mempengaruhi belajar anak. Jadi orang tua mempunyai peranan penting dalam keberhasilan belajar

anak antar lain cara orang tua mendidik anak. Apakah ia ikut mendorong, merangsang dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang anak dalam belajar dan mengembangkan kemampuan mentalnya yang sedang tumbuh. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat otaknya yang sedang tumbuh dan menjemukan perasaan kreatif, yang dibawa sejak lahir. Hubungan orang tua dengan anak, bersama-sama dengan sifat pembawaan lahir, akan banyak menentukan bagaimana dia maju.

Dari uraian di atas jelas terdapat pengaruh antara pola asuh wanita karir terhadap akhlak dan hasil belajar. Dengan demikian dapat digambarkan skema teoritik dalam penelitian ini, sehingga terlihat jelas adanya pengaruh antara pola asuh wanita karir terhadap akhlak dan hasil belajar siswa, yaitu :



Variabel bebas(X) : X = Pola Asuh Wanita Karier

Variabel Terikat (Y): Y1 = Akhlak siswa

: Y2 = Hasil belajar